

Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan

Kaharuddin¹, Mutahharah Nemin Kaharuddin², Nikmala Nemin Kaharuddin³

¹⁾ Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

²⁾ Universitas Hasanuddin Makassar

³⁾ Institut Agama Islam Negeri Manado

¹⁾ kaharuddin.fs@umi.ac.id

²⁾ mutahharahneminkaharuddin@gmail.com

³⁾ nikmala.kaharuddin@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penetrasi bahasa dan ancaman kepunahan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada era komunikasi digital. Objek penelitian ini adalah Bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sejumlah kosakata dan istilah yang umumnya menggeser penggunaan kosakata lama dalam bahasa daerah dengan teknik *note taking technique* (teknik catat) dari berbagai percakapan atau pertuturan dari purposif sampel penelitian ini. seperti dalam acara pernikahan, khotbah Jumat, dan dialog dengan sejumlah teman sejawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah kosakata bahasa daerah, khususnya Bahasa Bugis sudah tergeser dan jarang, bahkan penggunaannya digantikan oleh unsur asing yang berpenetrasi. Jika kondisi ini berlangsung terus menerus dan pemertahanan bahasa daerah melemah, Bahasa Daerah khususnya Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan terancam punah.

Kata Kunci: Penetrasi Bahasa, Ancaman Kepunahan Bahasa, Era Komunikasi Digital

A. PENDAHULUAN

Dalam Americana Encyclophedia, volume 17 (1984:522) dijelaskan bahwa penetrasi adalah masuknya unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain yang menggeser posisi unsur lama. Selanjutnya dalam encyclophedia of Language and Linguistic, volume 6 (1994:2899) dijelaskan bahwa penetrasi bahasa merupakan gejala kebahasaan yang diakibatkan oleh persentuhan

lebih dari satu bahasa. Persentuhan itu mendorong unsur-unsur bahasa saling menyusup.

Penjelasan selanjutnya pada halaman 3421 dinyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi yang dapat menyebabkan penetrasi dari saling pengaruh bahasa yaitu (1) bahasa itu berprestise atau bahasa itu luas pemakaiannya, (2) Distribusi geografis penutur yang menyebabkan terjadinya

difusi bahasa dan (3) Penutur suatu bahasa berdampingan dengan penutur bahasa yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa penetrasi bahasa adalah gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam masyarakat mana pun di dunia ini, termasuk masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya hidup di tengah-tengah penutur yang mempunyai bahasa ibu (B1) berbeda-beda, di samping bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa Nasional atau bahasa kedua (B2) termasuk bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dll.) , pertemuan bahasa yang berbeda itu memungkinkan sentuh bahasa dapat terjadi sehingga dwibahasawan dapat ditemukan di wilayah itu.

Lukman (1999:1) menguraikan bahwa masyarakat umumnya dwibahasawan, karena di samping memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu, juga memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, yang umumnya dijadikan bahasa itu sebagai bahasa kedua. Bahasa Ibu yang dimaksudkan yaitu Bahasa Bugis-Bahasa Makassar, dan Bahasa Toraja, Khusus untuk Bahasa Bugis terbagi atas beberapa dialek, yaitu Bahasa Bugis Dialek Palakka (Bone), Bahasa Bugis Dialek Sawitto di Pinrang, Bahasa Bugis Dialek Barru, Bahasa Bugis Dialek Pangkep, Bahasa Bugis Dialek Parepare, Bahasa Bugis Dialek Wajo, Bahasa Bugis Dialek Enna (Sinjai), Bahasa Bugis Dialek Bulukumba, dan Bahasa Bugis Dialek Sidenreng (Sidrap).

Masinambow (1988:172-173) menguraikan, bahwa BI sebagai bahasa pergaulan nasional digunakan oleh penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa BI sudah meresap di dalam kehidupan sehari-hari setiap suku bangsa atau

masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada hasil sensus penduduk yang semakin meningkat. Pada tahun 1970, baru 40 persen penduduk Indonesia yang dapat berbahasa Indonesia, sedangkan dalam sensus penduduk tahun 1980 meningkat menjadi 60 persen, yang selanjutnya pada tahun 1990 naik 15 persen.

Pembinaan dan pengembangan BI menjadi tuntutan yang harus dilakukan. Tuntutan itu dapat dibaca di dalam pasal 36 bab XV Undang-undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Pembinaan dan pengembangan BI ini dilakukan oleh karena BI hendak diwujudkan sebagai Bahasa Negara, di samping sebagai identitas bangsa Indonesia. Namun, perlu pula diperhatikan Bahasa Daerah (BD) sebagai unsur budaya bangsa dan identitas penuturnya yang tidak bisa diabaikan, karena BD memiliki strategi penting sebagai penunjang pengembangan BI. Dikatakan demikian, oleh karena BD telah banyak memberikan sumbangan terhadap pengembangan BI, khususnya mengenai kosakata atau perbendaharaan kata.

Penutur bahasa yang berlatar belakang sosial dan budaya yang berbeda jumlahnya cukup banyak dan tersebar di setiap provinsi, ratusan kabupaten, serta ribuan kecamatan, desa/kelurahan dalam wilayah Republik Indonesia. Di dalam perbedaan itu ditemukan beragam bahasa daerah sehingga bahasa daerah di Indonesia belum diketahui secara pasti jumlahnya. Jumlah yang beragam itu berbeda antara satu hasil penelitian dengan hasil penelitian lainnya, Penelitian Esser (1951) menemukan sekitar 200 bahasa dalam wilayah Republik Indonesia, Salznes (1960) sebanyak 69 bahasa, Summer Institute of Linguistics (SIL)

sebanyak 583 bahasa, dan Lembaga Bahasa Nasional (1972) sebanyak 418 bahasa dan dialek.

Selanjutnya (Holy Adib, 2020) menguraikan bahwa sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik/BPS mencatat bahwa di Indonesia terdapat sekitar 2.500 jenis bahasa dan dialek, dua kali lebih banyak dari jumlah suku bangsa di Indonesia, yakni 1.340 suku bangsa (lihat buku *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (BPS, 2011))

Keadaan itu, secara sosiolinguistik akan menyebabkan terjadinya sentuh bahasa atau kontak antar satu bahasa dengan bahasa lainnya. Akibatnya, penguasaan pemakaian dua atau lebih bahasa seseorang dari anggota masyarakat bahasa dapat menjadi penyebab perubahan bahasa. Sehubungan dengan itu, Kamaruddin, dkk. (1980:42) menguraikan bahwa persentuhan lebih dari satu bahasa akan melahirkan corak baru dari akibat persentuhan itu.

Perubahan lain dari sentuh bahasa itu dapat pula diikuti oleh anggota masyarakat lainnya, yang semakin lama semakin luas orang mengikutinya sehingga menjadi satu kelompok yang memperlihatkan ciri tertentu. Hal ini dapat berakibat hilangnya bahasa pertama dari penuturnya. Dalam hubungan ini, Moeliono (1989:7) berpendapat, bahwa bahasa-bahasa itu perlu diperikan sebelum menghilang di muka bumi ini mengingat kenyataan, bahwa angka kematian bahasa di dunia lebih besar daripada kelahirannya. Lajunya pengurangan bahasa itu tidak selalu diukur dalam satuan abad, sebab bahasa yang jumlah penuturnya sangat kecil, misalnya 5000 orang dapat musnah dalam satu atau dua generasi.

Musnahnya suatu bahasa dalam satu atau dua generasi mungkin saja terjadi apabila ada faktor luar bahasa yang mendorong hal itu terjadi, seperti pengembangan bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi frekuensi penggunaan bahasa daerah. Penggunaan itu dapat dilihat pada anak yang baru mengenal bahasa. Kebanyakan mereka menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa itu dianggapnya sebagai bahan yang berharga. Fishman (1977:25) menyatakan, bahwa setiap yang membawa bahan yang berharga tentu dipandang sebagai bahan yang berharga pula, sebagai bahan yang berharga itu, sesungguhnya berharga pada dan dari dirinya. Sikap seperti ini mendorong setiap generasi secara tidak langsung menjauh dari bahasa ibunya sendiri. Menjauh dari bahasanya sendiri dimaksudkan, bahwa penutur suatu bahasa/dialek secara berangsur-angsur menggunakan bahasa lain, oleh karena dianggapnya bahasa itu lebih berprestise daripada bahasanya sendiri. Kondisi ini pada akhirnya bahasa daerah dapat tergeser kedudukannya sebagai bahasa ibu. Hal ini banyak ditemukan pada masyarakat Bugis-Makassar, namun kurang terjadi pada masyarakat Jawa Karena Bahasa Jawa umumnya masih memiliki nilai prestise dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya.

Akibat lain dari kontak bahasa itu adalah terjadinya penetrasi bahasa, karena adanya pembauran kelompok penutur bahasa, dan heterogenan masyarakat di dalam suatu wilayah yang sama. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan latar sosial dan budaya yang berbeda. Corak masyarakat seperti itu

mempengaruhi situasi kebahasaan dalam wilayah tersebut, antara lain pengaruh itu dapat menimbulkan penetrasi bahasa. Penetrasi bahasa dapat terjadi pada tataran bahasa. Tataran kebahasaan yang menyusup itu, bukan saja fonologis, morfologis, melainkan tataran semantik pun dapat tersusupi dalam sebuah bahasa/dialek.

Penetrasi dalam bentuk fonologis dapat berupa substitusi fonem, edisi, dan adaptasi. Adaptasi adalah masuknya unsur-unsur fonem dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dan unsur-unsur itu mengalami penyesuaian dari penutur bahasa penerima, sedangkan edisi (penambahan), unsur-unsur fonem yang tersusupi itu mengalami penambahan fonem pada suatu bahasa oleh karena pengaruh fonologis penutur bahasa penerima. Misalnya, [i] dalam fonem bahasa Indonesia menjadi [ai] dalam bahasa Inggris. Seperti dalam kata [minimal] bahasa Indonesia menjadi [mainimel] dalam bahasa Inggris, [final] menjadi [fainal], dan [star mild] menjadi [star mield]. Selanjutnya, substitusi fonem merupakan salah satu jenis tataran fonologis yang dapat tersusupi. Substitusi ini berwujud penggantian fonem dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya berdasarkan cara pelafalan penutur penerima. Misalnya, [o] menjadi [i] dalam kata [iko] menjadi [ikiq] “kau” dalam Bahasa Bugis Dialek Sawitto di Pinrang, [vetran] menjadi [peteran], [final] menjadi [pinal], dan [televisi] menjadi [talapisi]. [film] menjadi [pelleng “Bugis”].

Selain tataran fonologi, tataran morfologis juga dapat tersusupi ke dalam suatu bahasa. Umumnya bahasa-bahasa yang mengalami kondisi seperti itu adalah bahasa yang penuturnya mengenal lebih dari satu bahasa. Akibatnya,

sejumlah kosakata bahasa lain secara tidak sengaja digunakan dalam bahasanya dan menggeser posisi kosakata bahasanya sendiri. Dengan demikian, kosakata yang diterimanya itu sudah dianggap sebagai milik bahasanya. Pengaruh semacam ini membawa dampak negatif kepada bahasa ibu (B1) karena secara perlahan-lahan B1 dapat tergeser menjadi B2 dan B2 kemungkinannya menjadi B1. Misalnya, sapaan akrab dalam Bahasa Bugis jika bertemu yang menyatakan,

“agatu cika’/sappo (cikali) ”sepupu”

berubah menjadi

“Halo/hi bro/sista/guy/ces = pengaruh digital communication”.

Peristiwa kebahasaan di atas dapat pula ditemukan pada bahasa Hindi dan bahasa Urdhu di India, yang keduanya berasal dari sebuah bahasa yang sama yaitu bahasa Sansekerta. Namun, pada akhirnya terpisah karena dipengaruhi oleh dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Hindi oleh bahasa Sansekerta dan bahasa Urdhu oleh bahasa Arab Persia (Yatim, 2002:2).

B. TINJAUAN TEORITIS

Beberapa saluran yang dapat berpengaruh terhadap munculnya penetrasi bahasa Ayatrohaedi (1983:5-6) yaitu:

1. Lembaga Pendidikan

Pada lembaga ini ada kecenderungan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar yang digunakan di sekolah. Menghadapi dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa ibu yang mereka gunakan dalam pergaulan sehari-hari dan bahasa baru yang diterimanya di sekolah akan dapat menghasilkan

bahasa yang bercampur aduk (Multamia, 1987:175).

2. Saluran Budaya

Penetrasi melalui saluran itu terjadi antara lain karena adanya surat kabar, radio, televisi, buku, film, majalah, dan media sosial lainnya. Namun, untuk bahasa daerah atau dialek tidak ada siaran pembinaan bahasa daerah di televisi, yang mengharuskan orang mendengar, mencoba mengerti, dan menafsirkan sesuai dengan kemampuan

mereka. Demikian pula halnya dengan undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah hanya menggunakan bahasa Indonesia.

3. Faktor Sosial

Faktor ini adalah salah satu faktor penunjang membaiknya taraf sosial masyarakat. Keadaan seperti ini memungkinkan mereka memperoleh pendidikan dan kedudukan yang lebih baik menjadi terbuka. Untuk mencapai situasi seperti itu, umumnya mereka meninggalkan kampung halamannya menuju kota-kota yang lebih besar, sesuai taraf yang hendak dicapai, dan memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hasil akhir dari itu, pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan taraf bahasa daerah, mereka memperlihatkan pengaruh bahasa kebangsaan dan bahasa asing di dalam penuturan mereka.

4. Perkawinan Antarsuku (Kawin Campur)

Perkawinan antarsuku termasuk faktor yang dapat menyulitkan dalam menentukan bahasa yang diajarkan kepada anak sebagai bahasa ibu. Kondisi itu dapat saja menenggelamkan salah satu bahasa/dialek itu, atau campurbaur antardua bahasa/dialek orang tua, sehingga hasilnya,

kedua bahasa yang berbeda itu saling berpengaruh. Berkaitan dengan itu, Martinet (1995:193) berpendapat bahwa pertemuan dua bahasa yang berbeda akibat perkawinan antarsuku mempunyai peluang besar munculnya pembauran bahasa.

Selain faktor-faktor di atas terdapat pula faktor lain sebagai saluran penetrasi bahasa yaitu:

1. Peminjaman Budaya (*Cultural Borrowing*)

Budaya adalah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi bagi setiap individu atau kelompok masyarakat (Sumarsono dan Partana, 2002:13). Kontak kedua kelompok masyarakat yang berbeda itu, dapat menunjukkan saling pengaruh antarkeduanya. Saling pengaruh merupakan masalah mendasar yang dapat mengakibatkan munculnya akulturasi yang secara luas dapat diikuti oleh masyarakat manapun, yang memiliki pandangan/sikap lemah terhadap budayanya sendiri.

Akulturasi dalam kebudayaan itu dapat berakhir dengan peminjaman budaya, misalnya keragaman suku/etnik di Jakarta menjadikan munculnya kelompok Cina, Batak, Arab, Sunda, Jawa, Betawi, Bugis-Makassar, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini saling berinteraksi dengan melibatkan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi sering menampakkan berbagai unsur dari bahasa itu yang biasanya didasari oleh peminjaman ciri-ciri bahasa itu berdasarkan budaya suatu kelompok. Misalnya, peminjaman barang-barang, baik alamiah maupun buatan atau tiruan.

Selanjutnya Bloomfield (1995:431) menguraikan, bahwa wujud peminjaman budaya dapat dilihat dalam bahasa sebagai unsur

kebudayaan, seperti peminjaman istilah-istilah suatu bahasa yang digunakan dalam bahasa lain. Penggunaan itu dapat saja dilakukan dengan cara penyesuaian atau adaptasi. Misalnya, peminjaman adaptasi berdasarkan fonologi, Bloomfield, 1995:31 mencontohkan, bahwa kata “rough” dalam bahasa Perancis diadaptasikan secara fonologis dalam bahasa Inggris. Hal ini merupakan salah satu wujud peminjaman budaya melalui unsur bahasa.

Peminjaman budaya ini tidak dapat dihindari, oleh karena beragamnya budaya masyarakat yang bertemu dalam suatu wilayah yang sama. Keragaman itu memunculkan bilingualisme dan multilingualisme, jika dilihat dari sudut bahasa sebagai unsur kebudayaan. Di satu sisi, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan di sisi lain, komunikasi dapat membentuk, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya (Nurkanto, 2001:205)

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa bahasa sebagai unsur kebudayaan mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Dua buah atau lebih budaya yang berbeda dan melakukan kontak komunikasi, maka keduanya dapat saling mempengaruhi. Kesalingpengaruh itu membawa dampak terhadap peminjaman sejumlah unsur-unsur yang terdapat dalam budaya itu. Unsur-unsur itu dapat berupa bahasa yang digunakan di dalam domain tertentu.

2. Peminjaman Akrab (*Intimate Borrowing*)

Salah satu jenis peminjaman yang dapat mempengaruhi situasi kebahasaan adalah peminjaman akrab. Peminjaman akrab ini, biasanya terjadi dalam bentuk

penyesuaian unsur-unsur bunyi bahasa dari bahasa yang dipinjam termasuk kosakata, dan struktur kalimat.

Peminjaman akrab dengan penyesuaian bunyi dilakukan dengan mengadopsi sebuah bunyi dari sebuah bahasa/dialek lainnya dengan menyesuaikan bunyi-bunyi dalam bahasa pinjaman. Misalnya kata “droze”/“drouz”/“mesin perontok padi”, oleh masyarakat tertentu melafalkan kata itu dengan cara penyesuaian dialeknya yaitu /daros/, kata /helou/ dilafalkan /halo/. Peminjaman akrab ini juga terjadi, karena perbedaan kedudukan dalam masyarakat yaitu kedudukan atas dengan kedudukan sosial di bawah. Dalam hubungan ini Bloomfield (1995:445) berpendapat, bahwa sebenarnya peminjaman akrab dianggap berat sebelah karena adanya perbedaan antara bahasa atas atau dominan dengan bahasa bawah sebagai bahasa minor. Peminjaman akrab ini muncul karena hubungan-hubungan bahasa, seperti bahasa imigran dengan bahasa Inggris di Amerika Serikat. Peminjaman itu tampak pada “spaghetti”, “humberger” dan sebagainya.

Peminjaman akrab itu dapat juga terjadi pada bentuk kosakata atau morfem. Misalnya kata “cold” Inggris menjadi “kal” Jerman. Karena itu Bloomfield (1995:447) menjelaskan, bahwa latar belakang peminjaman akrab itu adalah melalui proses penggunaan bahasa kalangan atas dipakai berbicara oleh kelompok dominan, dengan bermacam-macam tekanan untuk mendorong kelompok bawah memakai bahasa atas. Kondisi ini pula menjadi kebiasaan kelompok bawah berbicara dengan sesamanya, di samping mereka merasa bangga bilamana menggunakan variasi bahasa kelompok atas atau

kelompok dominan. Selain pandangan Bloomfield di atas, McQuown (1982:195) berpandangan, bahwa peminjaman akrab, selain karena bahasa kelompok atas berpengaruh, kontak komersial dengan menggunakan masing-masing bahasa, memaksa para penutur yang berbeda itu dapat menggunakan sejumlah unsur bahasa/dialek yang berkontak. Akibatnya bahasa-bahasa yang lebih kuat pengaruhnya daripada bahasa lain yang saling berkontak itu akan mengadopsi unsur-unsur dari bahasa yang lebih kuat.

Akibat peminjaman akrab ini, berbagai unsur bahasa/dialek menjadi baku di dalam suatu bahasa/dialek, misalnya, di dalam bahasa Inggris masih banyak terpelihara peminjaman akrab bahasa Perancis, yang sampai saat ini masih digunakan dalam bahasa Inggris, seperti istilah-istilah pemerintahan, yaitu [state, crown, power, country, people, dan prince], sedangkan dalam istilah hukum, yaitu [judge, jury, crime, cause, dan false], selanjutnya dalam istilah peperangan, yaitu [war, battle, arm, soldier, officer, navy, danger, enemy, dan force]. Adanya peminjaman seperti ini menandakan, bahwa kondisi kebahasaan seperti itu tidak dapat dihindari dari pergaulan berbahasa. Dalam penutur bahasa daerah, misalnya, juga ditemukan peminjaman istilah semacam itu, khususnya dalam istilah pertanian, yaitu [tractor], [droze], [urea], [pestisida]. Peminjaman istilah ini merupakan peminjaman akrab dari perkembangan teknologi pertanian. Begitu pula dalam istilah perkawinan di Sulawesi Selatan, yaitu kata [nikah] menjadi /nikka/. Istilah ini menggeser kedudukan kata /kawing/.

3. Penetrasi , Peminjaman, dan Interferensi

Sudah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa penetrasi dipahami sebagai masalah bahasa yang berhubungan dengan masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain dan secara permanen menggantikan unsur-unsur tertentu dalam bahasa itu. Unsur-unsur itu dapat berupa fonem /u/ menjadi /a/ : [publish “Bahasa Inggris”] diadaptasikan menjadi [pablis “Indonesia”], yang seharusnya [publis] morfem [lipstic “Bahasa Inggris”] menjadi [lipstip/listiq], struktur kalimat Bahasa Inggris [he is an English teacher] menjadi [dia adalah seorang guru Bahasa Inggris] seharusnya [Dia seorang guru Bahasa Inggris]. Proses terjadinya penetrasi bahasa juga melalui peminjaman (*borrowing*). yang membedakan peminjaman dengan penetrasi ialah unsur bahasa yang masuk ke dalam bahasa lain karena kontak atau peniruan tetapi unsur lama tidak dilupakan pemakaiannya. Kridalaksana (1990:159) mengemukakan, bahwa peminjaman (*borrowing*) adalah pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan. Sedangkan penetrasi terjadi karena pergeseran unsur-unsur bahasa/dialek lain ke dalam suatu bahasa/dialek dan unsur-unsur itu dapat menetap dalam bahasa/dialek itu. misalnya kata **laundry** sepadan dengan kata binatu, kata **tower** sepadan dengan kata menara atau mercu, kata **garden** sepadan dengan kata taman, dan **developer/builder** sepadan dengan kata pengembang atau pembangun (Alwi, dkk. 1995:2)

Berdasarkan pendapat tersebut dapatlah digambarkan bahwa umumnya peminjaman terjadi karena beberapa faktor penyebab, yaitu:

- a. Terbatasnya kosakata bahasa penerima.
- b. Tidak tersedianya padanan kata dalam bahasa penerima.

Terjadinya penyesuaian bahasa penerima terhadap perkembangan atau lahirnya konsep-konsep baru. Sebuah bahasa yang memiliki jumlah kosakata yang terbatas umumnya meminjam dari bahasa lain. Peminjaman itu terjadi oleh karena penyesuaian diri bahasa penerima terhadap perkembangan kebahasaan yang berlangsung. Penyesuaian itu menjadikan bahasa dinamis, sedangkan bahasa-bahasa yang tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan yang sementara berlangsung, cenderung bersifat statis. Peminjaman dapat pula terjadi karena padanan kata di dalam bahasa itu tidak tersedia, sehingga memaksa penutur bahasa itu mengadopsi kata-kata dari bahasa atau dialek lain. Kebutuhan itu merupakan hal penting dalam berinteraksi atau berkomunikasi.

Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa yang menjadi sumber pinjaman pada saat tertentu dapat beralih menjadi bahasa penerima pada saat yang lain. Demikian pula sebaliknya, bahasa penerima pun pada saat tertentu dapat menjadi importasi atau pinjaman, hal ini dapat menimbulkan interferensi bahasa. Mustakim (1994:21) mengajukan enam faktor penyebab timbulnya interferensi, yaitu:

- a. Kedwibahasaan para penutur.
- b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.

- c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembauran.
- d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.
- e. Kebutuhan akan sinonim.
- f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Interferensi merupakan salah satu masalah kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dari peminjaman. Dikatakan demikian, oleh karena terjadinya interferensi menjadikan unsur bahasa lain selalu digunakan di dalam suatu bahasa. Mustakim (1994:21) menguraikan, bahwa kedwibahasaan para penutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh dari bahasa sumber, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Kedwibahasaan ini berakhir dengan kontak bahasa yang menimbulkan interferensi.

Selain interferensi yang dimaksudkan di atas, interferensi juga dipahami sebagai hal yang "mengacau", oleh karena penggunaan unsur-unsur bahasa/dialek yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa/dialek penerima. Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 1995:160) menjelaskan, bahwa interferensi dapat disebut sebagai "pengacauan", sedangkan Hartman dan Stork (1972:115) tidak menyebutnya sebagai pengacauan tetapi "kekeliruan", yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Kekeliruan atau kekacauan adalah dua istilah yang mengarah pada kemurnian bahasa. Kemurnian bahasa tidak dapat diharapkan karena masuknya unsur-unsur bahasa yang tidak terkontrol dari penutur. Haryono (dalam Chaer dan Agustina, 1995:165)

berpendapat, bahwa dilihat dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun merupakan "penyakit" sebab merusak bahasa. Namun, bila dilihat dari sudut pengembangan bahasa, interferensi merupakan suatu mekanisme penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa untuk mencapai taraf sebagai bahasa yang sempurna.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penetrasi, peminjaman, dan interferensi merupakan tiga fenomena bahasa dan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena ketiganya memiliki persamaan sebagai akibat adanya kontak bahasa melalui kedwibahasaan. Persamaan itu tampak pada adanya unsur bahasa sumber dan unsur bahasa penerima, keduanya saling kontak yang melahirkan salah satu fenomena kebahasaan (penetrasi, peminjaman, dan interferensi).

Selain itu, ketiga fenomena di atas juga memiliki perbedaan antarsatu dengan yang lainnya. Perbedaan itu tampak pada penggunaan unsur bahasa yang tidak mengalami perubahan atau penyesuaian, mengisi kekosongan, keterpaksaan menggunakan unsur tertentu, pergeseran unsur lama dari unsur baru, dan peniruan. Peniruan unsur-unsur bahasa dengan tidak mengubah ciri bahasa itu merupakan bentuk interferensi. Penggunaan unsur bahasa secara bergantian dari dua bahasa yang berbeda yang merupakan variasi sinonim adalah sifat yang dimiliki oleh peminjaman (*borrowing*). Sebaliknya, penggunaan unsur suatu bahasa dalam bahasa lain karena keterpaksaan atau unsur bahasa itu menggeser unsur yang lama dari bahasa itu merupakan sifat yang dimiliki oleh penetrasi bahasa.

Dengan demikian, ketiga fenomena bahasa (penetrasi, peminjaman, dan interferensi) di atas memiliki persamaan dan juga berbagai perbedaan.

4. Teknologi Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi mengubah perilaku hidup umat manusia dari cara hidup yang konvensional menjadi modern. Keadaan ini tidak dapat dihindari oleh karena terjadinya pergeseran zaman akibat majunya peradaban manusia itu sendiri. Era komunikasi digital sesungguhnya memberikan banyak ruang untuk melakukan aktivitas manusia setiap harinya, khususnya kemudahan dalam berinteraksi, seperti menyampaikan pesan, pikiran, dan gagasan termasuk memudahkan manusia menerima berbagai ragam informasi dari berbagai sumber. Selain kemudahan tersebut, teknologi informasi dapat mengubah pola hidup manusia. Pola hidup ini dapat berupa keakraban dengan aktivitas dengan selalu melibatkan teknologi untuk berinteraksi, mengadopsi dan mengadaptasikan bahasa sebagai alat yang berfungsi untuk berkomunikasi yang ditemukan dari pemanfaatan teknologi digital itu. Namun, perlu disadari, bahwa pengaruh komunikasi digital selain berefek positif sebagaimana yang dikemukakan di atas, komunikasi digital juga dapat berefek negatif terhadap terjadinya penetrasi bahasa dan dapat mengancam penutur bahasa daerah menjauh dari bahasanya, sebuah hasil penelitian (Kaharuddin, 2004) sejumlah kosakata dalam Bahasa Bugis Dialek Sawitto di Kabupaten Pinrang yang sudah mulai menghilang dari penuturnya, misalnya kata /rakkala/ "bajak" terganti dengan kata /taraktor/

dari kata */tractor/* (Bahasa Inggris) atau */dompok/*, */gi(e)ncung/* terganti menjadi */listik/* yang sebenarnya "*lipstick*" (Bahasa Inggris). Yang lainnya ada kata *print*, *save*, *delete*, *copy*, *file*, *restart*. Pergeseran ini menjadi sebuah tanda ancaman terhadap punahnya bahasa daerah apabila penutur bahasa daerah itu tidak lagi memandang bahasanya sebagai bahasa yang berprestise dan berharga bagi diri penuturnya.

C. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei, metode ini dipilih untuk menemukan sejumlah data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian ini, data yang terkumpul adalah data kosakata yang terpenetrasi ke dalam bahasa objek penelitian yaitu Bahasa Bugis, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat (note taking) dari berbagai percakapan atau pertuturan dari purposif sampel penelitian ini. seperti dalam acara pernikahan, khotbah Jumat, dan dialog dengan sejumlah teman sejawat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 203 istilah yang digunakan dalam berbagai sumber, seperti media cetak, elektronik dan interaksi sosial. Kedua ratus tiga istilah itu, terdapat 77 istilah ilmu ekonomi atau 37,93 persen yang digunakan dalam interaksi sosial. Ketujuh puluh dua istilah tersebut sebagai berikut:

Asuransi, aktiva, agunan, anggaran, businessman [bisnismen], barter, bruto, bank, biaya, barang, cash, cost, cek, distribusi, distributor, defisit, demand, direktur, debet, diskon, deposito, ekspor, financial, giro,

insentif, impor, investasi, investor, income, iyuran, jasa, kapital, konsumen, konsumsi, kurs, kompensasi, kredit, komoditas, komisi, kreditur, laba, makro, mikro, market, marketing, material, manajemen, manajer, neraca, nasabah, nilai jual, nominal, obligasi, ongkos, pasar, pendapatan, pajak, premi, pengemban, produksi, platfon, promo/promosi, pengusaha, retribusi, rekening, resesi, rush [ras], rugi, subsidi, suplai, saving, suku bunga, tarif, trade/trading, transaksi, utang, visa, print, save, done, password, dan chat (cet)

Penggunaan istilah di atas ditunjukkan bahwa perkembangan masyarakat turut mengadopsi dan mengadaptasikan istilah-istilah tersebut. Penggunaan itu bukan saja pada interaksi melalui media cetak dan elektronik melainkan pula melalui komunikasi langsung secara verbal. Hal ini dapat tergambar bahwa masyarakat pengguna bahasa turut berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada era komunikasi digital

pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan istilah ilmu ekonomi yang umumnya bersumber dari bahasa asing menjadi prestise (kegengsian) bahasa bagi pemakai. Kedua, bila dilihat dari sisi pemerdayaan bahasa, istilah ilmu ekonomi turut menyumbangkan kosakata ke dalam bahasa Indonesia. Sumbangan yang disumbangkan itu sekaligus memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dikatakan

Penetrasi bahasa merupakan masalah yang hampir semua masyarakat mengalaminya. Penetrasi bahasa sebagai salah satu gejala kebahasaan bisa terjadi pada bahasa manapun di dunia ini. Hal ini, tergantung pada sikap penutur bahasa itu. Bila sikap penutur suatu bahasa

memandang bahasanya sebagai bahan yang berharga, maka pemertahanan bahasa penutur itu tidak terpengaruh. Namun, sebaliknya, bila penutur memandang bahasa lain lebih berharga pada dirinya daripada bahasanya, maka pergeseran bahasa pun dapat terjadi.

Sehubungan dengan itu, telaah kajian pustaka telah ditemukan, bahwa pendidikan, interaksi sosial, peminjaman budaya (*cultural borrowing*), peminjaman dialek (*dialect borrowing*), dan peminjaman akrab (*intimate borrowing*) merupakan faktor utama yang mempengaruhi munculnya penetrasi bahasa dalam bahasa daerah. Adapun interaksi sosial merupakan faktor sosial yang berhubungan dengan keterpakaian bahasa itu, yang melibatkan lebih dari satu bahasa.

Faktor pendidikan juga termasuk faktor sosial yang memberikan peluang setiap penutur melupakan bahasa ibunya (B1) akibat pengaruh B2 yang diterimanya melalui jenjang pendidikan. Karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka penetrasi bahasa terhadap orang itu semakin tampak, akibat penggunaan unsur-unsur bahasa lain dengan mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk status sosial dapat mempengaruhi terjadinya penetrasi bahasa.

Selanjutnya, peminjaman budaya (*cultural borrowing*) bersangkut paut dengan istilah-istilah dan produk-produk yang secara langsung digunakan dalam suatu bahasa dan menjadi milik bahasa itu. Berbagai istilah dalam bahasa daerah digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser dan digantikan oleh istilah-istilah yang bersumber dari bahasa lain, berdasarkan budaya sumber bahasa yang menyusup itu. Peristiwa

semacam ini secara besar-besaran penyebarannya mempengaruhi seluruh masyarakat.

Kemudian, peminjaman akrab (*intimate borrowing*), hal ini berhubungan dengan masuknya unsur-unsur bahasa/dialek yang secara tetap digunakan dalam bahasa/dialek itu. Peminjaman akrab ini sifatnya tidak seimbang oleh karena derasnya pengaruh bahasa/dialek itu mempengaruhi bahasa/dialek lain yang menggunakan unsur-unsur bahasanya. Unsur-unsur bahasa/dialek yang masuk itu menggeser kedudukan unsur-unsur bahasa yang sama dari suatu bahasa/dialek.

Sedemikian kuatnya peminjaman akrab itu, sehingga penutur suatu bahasa/dialek secara tidak sadar selalu menggunakan unsur-unsur pinjaman itu, yang pada akhirnya, unsur-unsur itu menjadi unsur yang menyusup.

Kemudian, letak geografis/wilayah juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penetrasi bahasa. Letak wilayah ini berhubungan dengan status wilayah yaitu sebagai wilayah tertutup dan wilayah terbuka. Wilayah terbuka memperlihatkan ciri dinamis karena bahasa di dalamnya dapat menyerap dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur bahasa yang masuk berkontak dengan bahasanya. Akibatnya, berbagai masalah kebahasaan dapat terjadi, antara lain penetrasi bahasa.

Selanjutnya, komunikasi digital juga turut memberikan sumbangan yang tidak sedikit jumlahnya dalam mempengaruhi penetrasi bahasa akibat tersedianya berbagai fasilitas modern yang mampu mengetengahkan kemudahan penutur bahasa untuk melakukan interaksi, seperti whatsapp, messenger, telegram,

facebook, dan aplikasi digital lainnya. Hasil penelitian yang dipublikasikan pada JISSR dengan judul ” *Adoption Adaptation of The Term Economic Science and Enforcement of Indonesia Vocabulary. Journal of Indonesian Sosial Science Research. Vol. 1. Februy, 2022.* (Kaharuddin, 2022: 45-52) menemukan 72 kosakata bahasa Inggris yang diadaptasikan dan digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Kosakata tersebut umumnya istilah dalam ilmu ekonomi seperti *Insurance, assets, capital, budget, businessman, barter, gross, bank, expense, goods, cash, cost, check, distribution, distributor, deficit, demand*, dll.

Kesimpulannya bahwa berbagai persoalan bahasa yang dikemukakan di atas akan mengancam berkurangnya penutur bahasa daerah karena menjauh dari bahasanya sendiri akibatnya terjadi penetrasi bahasa. Penutur bahasa daerah yang menjauh dari bahasanya sendiri menjadi tanda ancaman punahnya bahasa daerah itu sendiri. Selain itu, terdapat dua dampak penetrasi bahasa dalam era komunikasi digital, yaitu:

Dampak Positif: Penetrasi bahasa memiliki *positive effect* terhadap bertambahnya perbendaharaan kosakata dalam bahasa daerah yang terpenetrasi akibat pemakaian kosakata tersebut meluas penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari

Selain dampak positif sebagaimana yang dikemukakan di atas, dampak negatif atau *negative effect* berakibat pada berkurangnya frekuensi penggunaan kosakata tertentu karena terjadinya pergeseran posisi unsur lama dan secara perlahan unsur lama dilupakan, yang pada akhirnya dapat menjadi kosakata yang tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Kedua hal itu sebagai berikut :

- Pada era komunikasi digital memiliki banyak istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan istilah tersebut membuat pemakai bahasa memiliki sikap prestisif (nilai gengsi berbicara/berkomunikasi). Selain hal itu.
- Bahasa Indonesia yang supel atau luwes dalam berbagai situasi maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi turut memberikan sumbangan terhadap penetrasi bahasa ke dalam bahasa daerah dimana bahasa daerah dapat mengadopsi dan mengadaptasikan istilah-istilah itu yang mengakibatkan tergesernya unsur lama dari unsur bahasa baru.

2. Saran

-

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Penelitian Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT Pustaka Jaya. Bandung.
- Anonim. 1984. *Americana Encyclopedia*. Volume 17. Glorier International.Inc. New York.
- Asher, Simpson, J.M.Y. 1994. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Volume 2. Forgumen Press Oxford. Ohio, Tokyo, New York.
- Ayatroehadi. 1983. *Dialektologi Suatu Pengantar*. Depdikbud. Jakarta.

-
- Ayub, A. 1990. *Dialektologi*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur.
- Bally. 1968. *Penetration of Languages*. Bern, Ltd. Paris.
- Bloch, Bernard dan Trager, George L. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Linguistics Society of Amerika at the Waverly Press, Inc. Baltimore.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language (Bahasa)*. Diterjemahkan oleh Sutikno, I. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaika, E. 1982. *Language the Sosial Mirror*. Newbury House Publisher Inc. London.
- Chambers, J.K, dan Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. Cambridge University Press. Melbourne. Sydney.
- de Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. (Diterjemahkan oleh Ajib Che Kob). Dewan Bahasa Kementerian Malaysia. Kuala Lumpur.
- Djajasudarma, F.T.dkk. 1994. *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non-Sunda di Daerah Pariwisata Pangandaran Jawa Barat*. P3B. Depdikbud. Jakarta.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Cambridge University Press. Melbourne. Sydney.
- Fishman, A. 1975. *Advance of the Sociology of Language*. The Hague. Mouton.
- , 2000. *Language Based Studies of Culture and Society*. Project Sauna. The Hague. Mouton.
- , 2001. *The Sociology of Language*. Volume 147. Page 1-7. Basil Blackwell, Inc. New York. (<http://www.degruyter.de/journal/ij/s/>).
- Grimes, Charles E dan Grimes, Barbara, D. 1987. *Language of South Sulawwesi*. A.N.U. Printing Service. Camberra.
- Adib, Holy, 2020. *Bahasa dan Sensus Penduduk*. Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya di *Harian Rakyat Sultra* pada hari Senin, 11 Mei 2020.
- Haugen, E. 1972. *Dialect, Language, Motion*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Honey, John. 1997. *Language is Power, the Story of Standard English and Its Enemies*. Faber and Faber. London. Boston.
- Hymer, Dell. 1964. *Culture and Sociology. A Reader in Linguistics and Anthropology*. EVAS. London.
- Jendra, I. 1993. Unsur Susupan dalam Jenis Bahasa Bali dalam Aktivitas Seni Mabebasan di Bali. *Jurnal Masyarakat Linguistik*. MLI tahun 1993. Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya INI. Halaman 35-58. Jakarta.
- Joshua, A.F. 1999. *Linguistic Sybolism. Political and Individual*. De Gruyter. Mouton.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa, Masalah, dan Perkembangannya*. Paradigma. Yogyakarta.
- Kaharuddin. 1996. *Pergeseran Dialek Sawitto di Kabupaten Pinrang*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Tanpa Penerbit. Ujung Pandang.
- , 2022. *Adoption Adaptation of The Term Economic Science and Enforcement of Indonesia Vocabulary*. *Juornal of Sosial Science Research*. Vol. 1. February, 2022.
- Kamaruddin. 1992. *Kajian tentang Hubungan antara Kedwibahasaan*,
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
-

-
- Kridalksana, Harimurti. 1990. *Kamus Linguistik. Edisi ININI*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Labov, William. 1966. *The Sosial Strtification of English in New York City*. Georgetow University Press. Washinton D.C.
- Larsen, D. dkk. 1993. *An Introduction to Second Language Acquisition Research*. Longman Inc. New York.
- , 1993b. *Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Penelitian*.
- Makalah Kongres Bahasa ke-6. P3B. Jakarta.
- Lewis, Glyn E. 1981. *Bilingualism and Bilingual Education*. Pergemon Press Ltd. London.
- Lukman. 1999. *Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polewali Mandar dan Faktor-Faktor Sosial*. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Tanpa Penerbit. Ujung Pandang.
- Masinambouw, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk, Beberapa Pokok Pikiran*. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia. Jakarta.
- McQuown, Norman A. 1982. *Language, Culture and Education*. Stanford University Press. Scotland. California.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observation and Analysing Natural Language, A Critical Account of Sociolinguistic Method*. Basil Blackwell Inc. New York.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa, Kumpulan Karangan Tersebar*. PT Gramedia. Jakarta.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. P3B. Jakarta.
- Nurkamto, Joko. 2001. Berbahasa dalam Konteks Budaya Rendah dan Budaya Konteks Tinggi. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik (MLI)*, tahun 19 nomor 2, halaman 205-217. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Kanisisus. Yogyakarta.
- Parmaini, F. 2001. *The Second Language in Italy, English Words by the Hundreds Have Entered in Common Speech*. Language Internet Service. Agency Fags Neios Bereau. California.
- Robins, R.H. 1972. *General Linguistic An Introduction Survey*. Indiana University Press. London.
- Soemardjan, Soeselo dan Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. FEKON Universitas Indonesia. Jakarta.
- Steiner, R. 2000. *The Genius of Language*. Antrophosphic Press. Stuttgust.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*. Disertasi. Universitas Indonesia. Tanpa Penerbit. Jakarta.
- Trudgill, Peter. 1987. *Sociolinguistics An Introduction to Language Society*. Northurm Berland Press Ltd. New York.
- Wardhaugh. 1972. *Interduction to Linguistics*. Mc. Growthill. New York.
- Yugianingrum. 1993. *Unsur Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia dan Masalahnya*. PT Gramedia. Jakarta.
-